

Research Article

Urgensi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC): Analisis Pemenuhan Landasan, Prinsip, dan Kebutuhan Peserta Didik di Era 5.0

Leo Kusuma¹, Marta Ito Daulay²

1. Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, leokusuma@uinsyahada.ac.id
2. Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang Lawas, martaitodaulay@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by Journal Islamic Pedagogia. This is an open access article under the CC BY License : (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : July 19, 2026

Revised : August 18, 2026

Accepted : September 16, 2026

Available online : September 30, 2026

How to Cite: Leo Kusuma, & Marta Ito Daulay. (2026). Urgensi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC): Analisis Pemenuhan Landasan, Prinsip, dan Kebutuhan Peserta Didik di Era 5.0. Journal Islamic Pedagogia, 6(2), 905–110. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v6i2.201>

Abstract: This study aims to analyze the urgency of the Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) as a strategic response to the deficit of human values in the educational system within the context of Society 5.0, focusing on the fulfillment of philosophical, psychological, and sociological foundations of curriculum development as well as its relevance to the characteristics and needs of 21st-century learners. The research employs a qualitative approach using library research methods and conceptual analysis of various curriculum documents, educational theories, official policies of the Ministry of Religious Affairs, and previous research findings related to KBC implementation in madrasahs. The findings reveal that KBC fundamentally fulfills three main foundations of curriculum development: (1) the philosophical foundation through the paradigm of love theology that balances spiritual and humanistic dimensions; (2) the psychological foundation through the development of emotional intelligence, empathy, and learners' mental well-being; and (3) the sociological foundation through its response to global challenges such as intolerance, bullying, and dehumanization. KBC also demonstrates alignment with the principles of modern curriculum in the digital era, namely relevance, flexibility, continuity, integration, and effectiveness. The study concludes that KBC is an urgent necessity in the Society 5.0

education system to cultivate a generation that is not only intellectually intelligent but also possesses strong character, social empathy, and spiritual awareness amidst the currents of digitalization.

Keywords: Love-Based Curriculum, Curriculum Development, Character Education, Society 5.0, Affective Education.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji signifikansi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai alternatif solutif terhadap krisis nilai-nilai kemanusiaan dalam penyelenggaraan pendidikan pada era Society 5.0. Fokus kajian diarahkan pada pemenuhan aspek-aspek fundamental pengembangan kurikulum serta relevansinya dengan karakteristik generasi muda saat ini. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan analisis konseptual terhadap beragam dokumen kebijakan, teori pendidikan, serta hasil-hasil penelitian terdahulu tentang implementasi KBC di lingkungan madrasah. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa KBC secara substansial memenuhi tiga landasan pokok dalam pengembangan kurikulum. Landasan filosofis terpenuhi melalui paradigma teologi cinta yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan humanistik. Landasan psikologis terpenuhi melalui pengembangan kecerdasan emosional, kemampuan berempati, serta kesejahteraan mental peserta didik. Landasan sosiologis terpenuhi melalui respons terhadap tantangan global seperti intoleransi, perundungan, dan fenomena dehumanisasi. KBC juga menunjukkan keselarasan dengan prinsip-prinsip kurikulum modern di era digital, yaitu relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, integrasi, dan efektivitas. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa KBC merupakan kebutuhan strategis dalam sistem pendidikan era 5.0 guna melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual namun juga memiliki kepribadian kuat, kepekaan sosial, dan kesadaran spiritual di tengah arus digitalisasi.

Kata Kunci: Kurikulum Berbasis Cinta, Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Karakter, Society 5.0, Pendidikan Afektif.

PENDAHULUAN

Masyarakat 5.0 yang dicanangkan oleh pemerintah Jepang sebagai kelanjutan dari Revolusi Industri 4.0 menghadirkan visi tentang kehidupan sosial yang berpusat pada kemanusiaan (*human-centered society*) dengan memanfaatkan kemajuan teknologi digital dan kecerdasan buatan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat (Cahaya, Asyhar, Asrial, & Syaiulf, 2025: 1). Namun demikian, di balik gemerlap kemajuan teknologi tersebut, muncul realitas yang cukup mengkhawatirkan berupa fenomena yang oleh Menteri Agama Republik Indonesia disebut sebagai "dehumanisasi". Fenomena ini ditandai dengan meningkatnya angka kekerasan, konflik horizontal, tindakan intoleransi, serta berbagai bentuk perundungan yang menimbulkan korban jiwa yang tidak sedikit (Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025: 7).

Laporan yang dirilis oleh UNICEF mengungkapkan bahwa kontributor terbesar terjadinya kekerasan di lingkungan pendidikan adalah tindakan perundungan atau *bullying*. Praktik perundungan ini sulit untuk dihilangkan karena telah mengakar dan membudaya dalam sistem persekolahan (Panduan Kurikulum Berbasis Cinta, 2025: 43). Kondisi ini semakin diperparah dengan pesatnya perkembangan media sosial yang kerap menjadi sarana penyebaran ujaran kebencian, *cyberbullying*, dan berbagai bentuk kekerasan verbal lainnya yang dapat diakses oleh anak-anak dan remaja setiap saat (Hayatie & Siswati, 2026: 1802).

Sistem pendidikan konvensional yang selama ini cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif dan pencapaian akademik semata dinilai belum mampu secara utuh membentuk karakter peserta didik (Hayatie & Siswati, 2026: 1799). Kurikulum yang ada kerap diarahkan pada keberhasilan ujian dan perolehan nilai tinggi, bukan pada pembentukan manusia yang beradab, berperasaan, dan memiliki kepekaan sosial. Padahal, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025: 5). Kesenjangan antara cita-cita luhur tersebut dengan realitas yang terjadi di lapangan mendorong perlunya suatu pendekatan pendidikan yang lebih membumi dan menyentuh dimensi afektif serta spiritual peserta didik.

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) hadir sebagai suatu paradigma baru yang menawarkan solusi strategis terhadap berbagai permasalahan tersebut. Kurikulum ini secara resmi diluncurkan melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025. KBC dirancang dengan mengutamakan pengembangan karakter, pembelajaran yang berbasis pada pengalaman langsung (*experiential learning*), serta perhatian yang mendalam terhadap aspek sosial dan emosional dalam proses pendidikan. Tujuan utama dari kurikulum ini adalah untuk melahirkan insan yang humanis, nasionalis, naturalis, toleran, dan senantiasa mengedepankan nilai cinta sebagai prinsip dasar dalam kehidupan (Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025: 12).

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi di era Society 5.0. Argumentasi ini didasarkan pada tiga pilar utama. Pertama, KBC secara fundamental memenuhi berbagai landasan yang diperlukan dalam pengembangan kurikulum yang baik. Kedua, KBC selaras dengan prinsip-prinsip kurikulum modern yang berlaku secara universal. Ketiga, KBC secara spesifik merespons kebutuhan mendasar peserta didik yang tengah mengalami "defisit cinta" di tengah arus digitalisasi yang semakin deras. Melalui kajian literatur yang mendalam terhadap dokumen-dokumen kebijakan, teori-teori pendidikan, dan temuan-temuan penelitian terkait implementasi KBC, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membuktikan ketiga argumentasi tersebut secara sistematis dan meyakinkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang dipadukan dengan metode analisis konseptual. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini tidak mengumpulkan data secara langsung dari lapangan, melainkan berupaya mengeksplorasi secara mendalam berbagai gagasan, teori, dan temuan penelitian

yang telah ada untuk membangun suatu kerangka pemikiran yang komprehensif (Ferrari, 2020: 231; Kholidin & Sunhaji, 2025: 241).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam tiga kategori. Kategori pertama adalah dokumen-dokumen kebijakan resmi yang meliputi Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah dan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 9941 Tahun 2025 tentang Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah. Kategori kedua adalah literatur akademik yang terdiri atas artikel-artikel jurnal nasional maupun internasional yang membahas topik Kurikulum Berbasis Cinta, pendidikan karakter, kurikulum berbasis nilai, serta pendidikan afektif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, seleksi, dan pengorganisasian literatur secara sistematis dengan mengacu pada kriteria relevansi topik, kredibilitas sumber, serta kontribusi teoretis dari setiap literatur yang digunakan (Sari dkk., 2025). Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis konten kualitatif yang mengacu pada pendekatan tematik (Zamzambela & Krisnawati, 2023: 188). Proses analisis meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data (penyederhanaan informasi yang relevan), penyajian data (pengorganisasian informasi ke dalam bentuk narasi yang sistematis), serta penarikan kesimpulan (pengambilan makna dan implikasi dari temuan). Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber (membandingkan informasi dari berbagai sumber) dan triangulasi metode (membandingkan hasil analisis dari berbagai sudut pandang).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemenuhan Landasan Filosofis Kurikulum Berbasis Cinta di Era 5.0

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum berfungsi sebagai fondasi yang menentukan arah, tujuan, serta hakikat dari pendidikan itu sendiri. Tanpa landasan filosofis yang kokoh, suatu kurikulum akan kehilangan arah dan mudah terombang-ambing oleh perubahan zaman (Ornstein & Hunkins, 2013: 145; Sukmadinata, 2005: 27). Kurikulum Berbasis Cinta memiliki landasan filosofis yang sangat kuat dan bersifat transformatif, yang secara signifikan membedakannya dari pendekatan-pendekatan kurikulum konvensional yang masih dominan digunakan di era digital saat ini.

Kurikulum Berbasis Cinta mengusung apa yang dapat disebut sebagai paradigma teologi cinta. Paradigma ini menggeser fokus dari pemahaman keagamaan yang cenderung maskulin yang lebih menonjolkan sifat *jalaliyah* Tuhan sebagai Zat Yang Maha Menghukum menuju suatu keseimbangan dengan sifat *jamaliyah* Tuhan yang menekankan pada keindahan, kasih sayang, dan kelembutan. Sebagaimana dijelaskan secara eksplisit dalam dokumen Panduan KBC, "Teologi Cinta dalam KBC menggeser fokus pada sifat jamaliyah (keindahan) Tuhan yang lebih dominan daripada jalaliyah-Nya. Wajah Islam pun ditampilkan dalam budaya yang penuh cinta, kasih sayang, dan kelembutan" (Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam

Nomor 6077 Tahun 2025: 21). Pergeseran paradigma ini membawa konsekuensi yang sangat fundamental terhadap relasi antara peserta didik dengan Tuhan. Relasi yang semula didasari oleh rasa takut terhadap ancaman neraka dan hukuman ilahi, berubah menjadi relasi yang didasari oleh rasa cinta dan kerinduan spiritual. Ibadah yang semula dijalankan dalam "mode budak" (karena takut) atau "mode pedagang" (karena ingin imbalan pahala), bergeser menuju "mode pecinta" yang dilandasi oleh ketulusan dan keikhlasan hati (Tim Penulis, 2025: 19). Dalam konteks era 5.0 yang sarat dengan distraksi digital dan materialisme, fondasi spiritual yang kokoh ini menjadi benteng yang sangat diperlukan untuk melindungi generasi muda dari pengaruh-pengaruh negatif globalisasi (Shabrina, Siregar, & Saragi, 2025: 7770).

Dari sudut pandang ontologis (cara pandang terhadap hakikat realitas), Kurikulum Berbasis Cinta meyakini bahwa Tuhan, manusia, dan alam semesta merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan (*mushmat*). Dalam kesatuan yang utuh ini, beroperasi suatu mekanisme fundamental yang disebut sebagai *sympathea*, yaitu suatu prinsip saling mencintai yang menjadi pondasi bagi terciptanya keserasian dan keseimbangan kehidupan di alam semesta. Konsekuensi logis dari pandangan ontologis ini sangatlah berat, karena "tindakan yang mendorong kebencian, pemaksaan, atau konflik merupakan pelanggaran serius terhadap prinsip cinta ini" (Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025: 16). Pandangan ontologis ini secara efektif mengatasi kelemahan paradigma antroposentris yang selama ini mendominasi pemikiran modern, yaitu pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat sekaligus penguasa mutlak atas alam semesta. Paradigma antroposentris inilah yang menjadi akar dari berbagai bentuk eksploitasi alam dan kerusakan lingkungan yang terjadi di era industri (Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025: 22).

Dari perspektif epistemologis (cara memperoleh dan memahami pengetahuan), Kurikulum Berbasis Cinta mengajarkan bahwa seluruh unsur yang ada di alam semesta baik yang hidup maupun yang mati, baik yang tampak maupun yang tidak tampak adalah *tajalli* atau manifestasi dari kebesaran dan keindahan Allah. Dalam kerangka ini, subjek yang mengetahui (manusia) dan objek yang diketahui (alam semesta, ilmu pengetahuan) tidak pernah terpisah secara dikotomis. Belajar bukanlah sekadar mengakumulasi informasi sebanyak-banyaknya, melainkan suatu proses menyelami dan memahami keterkaitan yang bersifat mendalam di antara semua realitas, yang kesemuanya terikat oleh prinsip cinta yang bersifat universal.

Metode *hudhuri* (pengetahuan yang hadir secara langsung, tanpa perantara) menjadi ciri khas dari pendekatan epistemologis ini, di mana ilmu pengetahuan tidak hanya berada di kepala sebagai konsep abstrak, melainkan hadir sebagai pengalaman langsung yang dirasakan dan dihayati oleh segenap jiwa (Tim Penulis, 2025: 30). Pendekatan ini secara tajam mengatasi kelemahan epistemologi konvensional yang bersifat atomistik dan fragmentatif, kelemahan yang justru semakin diperparah oleh algoritma media sosial yang mengkotak-kotakkan wawasan dan menciptakan ruang gema (*echo chamber*) di era digital.

Dari perspektif aksiologis (nilai dan etika), Kurikulum Berbasis Cinta menegaskan bahwa manusia memiliki amanah yang sangat berat untuk memelihara keserasian alam berdasarkan prinsip *tawaazun* atau keseimbangan. Istilah *sakh-khara* yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sering diartikan sebagai penundukan alam untuk kepentingan manusia, tidak boleh dimaknai sebagai izin bagi manusia untuk bersikap sewenang-wenang dan mengeksploitasi sumber daya alam tanpa batas. Sebaliknya, istilah ini harus dipahami sebagai suatu pernyataan bahwa alam telah diciptakan untuk melayani kebutuhan manusia dalam konteks penghargaan yang mendalam terhadap alam sebagai bagian integral dari diri manusia itu sendiri. Temuan ini sejalan dengan analisis yang dikemukakan oleh Kholidin dan Sunhaji (2025: 245) yang menyatakan bahwa "pendidikan karakter yang berhasil harus menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan pendekatan humanistik." Kurikulum Berbasis Cinta mewujudkan sintesis yang harmonis antara kedua pendekatan tersebut dalam suatu kerangka kurikulum yang bersifat operasional dan aplikatif.

Pemenuhan Landasan Psikologis Kurikulum Berbasis Cinta di Era Digital

Landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum mencakup dua aspek yang sangat penting dan saling terkait. Aspek pertama adalah psikologi perkembangan, yaitu ilmu yang mempelajari tentang karakteristik peserta didik sesuai dengan tahapan usia dan perkembangannya. Aspek kedua adalah psikologi belajar, yaitu ilmu yang mempelajari tentang bagaimana individu belajar secara efektif (Sukmadinata, 2005: 44; Arifin, 2011: 56). Di era Society 5.0, tantangan psikologis yang dihadapi oleh peserta didik menjadi semakin kompleks dengan munculnya berbagai fenomena baru seperti kecanduan gawai (*gadget addiction*), kecemasan digital (*digital anxiety*), serta menurunnya kemampuan untuk melakukan interaksi sosial secara langsung atau tatap muka (*face-to-face interaction*).

Kurikulum Berbasis Cinta secara sadar dan sistematis merespons kebutuhan-kebutuhan psikologis dasar peserta didik sebagaimana telah diidentifikasi secara cemerlang dalam hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow (1970: 35-58). Maslow dengan tegas menyatakan bahwa setelah kebutuhan fisiologis (makan, minum, istirahat) dan kebutuhan akan rasa aman (perlindungan dari ancaman fisik dan psikologis) terpenuhi, maka kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (*love and belongingness needs*) menjadi motor penggerak utama bagi perkembangan kepribadian seseorang. Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa siswa yang merasa dicintai, dihargai, dan diterima dengan tulus di lingkungan sekolah menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal motivasi intrinsik (dorongan untuk belajar yang berasal dari dalam diri sendiri), keterlibatan belajar (*engagement*), serta resiliensi psikologis (kemampuan untuk bangkit kembali dari keterpurukan) (Hayatie & Siswati, 2026: 1804).

Kurikulum Berbasis Cinta menciptakan lingkungan belajar yang secara aktif memenuhi kebutuhan-kebutuhan psikologis tersebut melalui tiga pilar utama. Pilar pertama adalah penciptaan lingkungan belajar yang penuh dengan kasih sayang, di

mana setiap individu merasa dihargai dan diperhatikan. Pilar kedua adalah pengintegrasian nilai-nilai cinta ke dalam semua materi pembelajaran, tidak hanya dalam mata pelajaran agama atau budi pekerti. Pilar ketiga adalah pengembangan relasi pedagogis yang bersifat humanis antara guru dan siswa, di mana guru tidak lagi berposisi sebagai otoritas yang menakutkan melainkan sebagai fasilitator dan mitra belajar yang hangat (Hayatie & Siswati, 2026: 1800). Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Carl Rogers (1983: 114-123) yang menekankan pentingnya tiga kondisi inti dalam relasi pedagogis, yaitu *congruence* (keaslian dan ketulusan guru dalam berinteraksi), *unconditional positive regard* (penghargaan positif tanpa syarat yang diberikan kepada setiap siswa terlepas dari prestasi akademiknya), dan *empathic understanding* (pemahaman empatik yang mendalam terhadap perasaan dan pengalaman siswa). Dalam konteks pembelajaran daring dan *hybrid* yang semakin marak pasca pandemi, prinsip-prinsip ini menjadi semakin krusial karena jarak fisik yang memisahkan guru dan siswa dapat dengan mudah mengurangi kehangatan dan kualitas interaksi.

Kurikulum Berbasis Cinta secara terstruktur dan sistematis mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Daniel Goleman (1995: 31-45), kecerdasan emosional mencakup lima komponen utama, yaitu kesadaran diri (kemampuan mengenali emosi diri sendiri), regulasi emosi (kemampuan mengelola emosi dengan sehat), motivasi (kemampuan mengarahkan diri menuju tujuan positif), empati (kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain), serta keterampilan sosial (kemampuan membangun dan memelihara hubungan yang harmonis). Dokumen Panduan KBC secara eksplisit merumuskan indikator keberhasilan yang mencakup "kesejahteraan mental dan spiritual murid" serta pembekalan "keterampilan sosial dan emosional (SEL) yang kuat" (Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025: 20). Implementasi dari rumusan ini terlihat dalam berbagai kegiatan seperti pembuatan peta emosi yang didasarkan pada prinsip *if you can name it, you can tame it* (jika kamu dapat menyebutkan emosi yang sedang kamu rasakan, maka kamu dapat mengendalikannya). Kegiatan ini secara aktif mengajarkan peserta didik untuk mengidentifikasi, memberi nama, dan pada akhirnya mengelola emosi-emosi mereka yang bergejolak (Tim Penulis, 2025: 48).

Penelitian yang dilakukan oleh Cahaya dan rekan-rekannya (2025: 6) secara meyakinkan mengkonfirmasi bahwa "penerapan Kurikulum Berbasis CINTA berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam aspek empati, tanggung jawab, dan kesadaran etis dalam penggunaan teknologi." Temuan yang hampir serupa juga dilaporkan oleh Sari, Rozana, dan Zainuri (2025: 697) yang menyatakan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta "sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan emosional dan karakter religius siswa, serta memperkuat empati sosial dan menciptakan suasana belajar yang positif dan kondusif."

Kurikulum Berbasis Cinta secara cermat mengakomodasi perbedaan individual yang ada di antara peserta didik, suatu prinsip yang dalam dunia

pendidikan dikenal sebagai prinsip diferensiasi. Setiap anak dipandang sebagai pribadi yang unik, memiliki potensi, gaya belajar, dan kecepatan perkembangan yang berbeda satu sama lain. Pendekatan yang dinamakan *self-compassion* (welas asih terhadap diri sendiri) menjadi salah satu ciri khas Kurikulum Berbasis Cinta. Pendekatan ini mengajarkan sikap welas asih yang seimbang antara sikap lembut terhadap diri sendiri (*kind*) dan sikap tegas terhadap diri sendiri (*firm*). Keseimbangan ini membangun empati dan resiliensi pada diri peserta didik, tanpa membuat mereka jatuh pada jurang *self-pity* (mengasihani diri sendiri secara berlebihan hingga menjadi mental korban) atau sebaliknya, terjerumus pada narsisme (kebanggaan berlebihan terhadap diri sendiri) (Tim Penulis, 2025: 52). Di era media sosial yang kerap memicu perbandingan sosial (*social comparison*) yang tidak sehat di mana setiap orang hanya menampilkan sisi terbaik dari kehidupannya keterampilan *self-compassion* menjadi suatu kompetensi hidup yang sangat vital dan tidak dapat ditawar-tawar lagi.

Pemenuhan Landasan Sosiologis Kurikulum Berbasis Cinta dalam Masyarakat 5.0

Landasan sosiologis dalam pengembangan kurikulum menekankan bahwa suatu kurikulum yang baik haruslah relevan dengan kebutuhan, kondisi, serta perkembangan masyarakat di mana kurikulum tersebut diimplementasikan (Idi, 2007: 21; Nasution, 2006: 68). Indonesia sebagai negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi baik dari segi agama, budaya, suku, bahasa, maupun adat istiadat yang terhampar luas dari Sabang hingga Merauke—menghadapi tantangan yang luar biasa besar dalam mengelola pluralitas ini di era digital. Tantangan ini semakin berat karena platform digital, terutama media sosial, justru sering menjadi panggung bagi polarisasi, ujaran kebencian, dan penyebaran konten-konten intoleran yang dapat memicu konflik horizontal. Kurikulum Berbasis Cinta hadir sebagai respons yang sangat strategis terhadap tantangan-tantangan sosiologis yang kompleks ini.

Pertama, Kurikulum Berbasis Cinta secara tegas merespons fenomena yang dapat disebut sebagai "defisit cinta" dalam masyarakat kontemporer. Defisit cinta ini termanifestasi dalam berbagai bentuk krisis, antara lain: meningkatnya angka konflik dan kekerasan di berbagai wilayah, maraknya praktik perundungan (*bullying*) baik di dunia nyata maupun di dunia maya, meningkatnya ujaran kebencian di berbagai platform media sosial, krisis keharmonisan dalam keluarga (meningkatnya angka perceraian dan *parental alienation*), kerusakan lingkungan yang semakin parah, serta meningkatnya tekanan mental dan rasa kesepian di kalangan generasi muda (Tim Penulis, 2025: 7). Dokumen Panduan KBC secara gamblang mengidentifikasi bahwa "dalam satu dasawarsa belakangan ini, kemanusiaan tengah menjadi isu hangat... isu-isu seperti intoleransi, pencederaan terhadap kebebasan beragama, atau konflik sosial masih sering muncul dan belum menemukan titik terang penyelesaiannya" (Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025: 7).

Kurikulum Berbasis Cinta mengatasi berbagai permasalahan kompleks ini

melalui penanaman lima nilai cinta yang dikenal dengan istilah *Panca Cinta*. Kelima dimensi cinta tersebut adalah: (1) Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, yang menjadi fondasi spiritual tertinggi; (2) Cinta kepada ilmu pengetahuan, yang mendorong semangat belajar sepanjang hayat; (3) Cinta kepada lingkungan alam, yang menumbuhkan kesadaran ekologis; (4) Cinta kepada diri sendiri dan sesama manusia, yang menjadi basis bagi pengembangan empati dan kepedulian sosial; serta (5) Cinta kepada tanah air, yang menumbuhkan rasa nasionalisme yang sehat dan tidak berlebihan. Kelima dimensi nilai ini secara bersama-sama membentuk suatu kerangka etika yang sangat komprehensif untuk dapat hidup harmonis dalam masyarakat yang plural dan demokratis. Penelitian yang dilakukan oleh Latifah, Qodir, dan Hamdanah (2025: 6) di MIN 12 Banjar menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta melalui integrasi nilai-nilai kasih sayang, empati, toleransi, dan keteladanan "terbukti mampu meningkatkan keterlibatan emosional peserta didik, memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam, serta membangun relasi positif antara guru dan siswa yang didasari oleh rasa saling percaya dan hormat."

Kedua, Kurikulum Berbasis Cinta secara aktif dan sistematis mengembangkan sikap inklusif dan toleran, dua sikap yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat Indonesia yang multikultural. Kurikulum ini mengajarkan bahwa perbedaan—baik perbedaan agama, suku, ras, budaya, maupun pandangan politik—bukanlah suatu ancaman yang harus ditakuti dan dihindari, melainkan suatu kekayaan yang harus dirayakan dan disyukuri. Prinsip yang dipegang teguh adalah "beda is not bad" (perbedaan itu tidak berarti buruk). Lebih jauh lagi, Kurikulum Berbasis Cinta meyakini bahwa "semua makhluk termasuk manusia itu satu dan terhubung satu sama lain. Membunuh satu manusia sama saja dengan membunuh seluruh umat manusia" (Tim Penulis, 2025: 76). Pemahaman yang mendalam ini sejalan dengan apa yang dalam literatur filsafat moral dikenal sebagai *the golden rule* (kaidah emas), yaitu memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan oleh orang lain. Prinsip ini, sebagaimana ditegaskan dalam dokumen Panduan KBC, merupakan nilai universal yang dapat ditemukan dalam hampir semua agama dan tradisi spiritual di dunia (Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025: 14).

Ketiga, Kurikulum Berbasis Cinta secara efektif merespons berbagai tantangan global di era Society 5.0, seperti dehumanisasi (hilangnya rasa kemanusiaan), radikalisme (paham ekstrem yang mengatasnamakan agama), dan intoleransi (ketidakmampuan menerima perbedaan) yang semakin mudah menyebar dengan cepat melalui berbagai platform digital. Aslan dan Arifudin (2026: 85) dengan tegas menyatakan bahwa "kurikulum cinta sangat relevan dengan tantangan-tantangan kontemporer yang dihadapi oleh dunia pendidikan Islam saat ini. Fenomena radikalisme, intoleransi, kekerasan verbal maupun fisik, serta maraknya degradasi moral di kalangan pelajar menegaskan perlunya suatu pendidikan yang menyentuh level afektif dan humanis, bukan hanya level kognitif semata."

Temuan penelitian di berbagai madrasah yang telah mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta menunjukkan adanya penurunan yang signifikan dalam hal

perilaku negatif seperti perundungan (*bullying*), kekerasan antarsiswa, dan berbagai bentuk perundungan lainnya. Kesadaran akan nilai cinta dan penghormatan terhadap sesama menyebabkan peserta didik menjadi lebih mampu mengendalikan ego dan emosi mereka, lebih cenderung memilih cara-cara komunikasi yang damai dan santun, serta lebih mampu menyelesaikan konflik yang muncul secara konstruktif dan tidak destruktif (Aslan & Arifudin, 2026: 89).

Kesesuaian Kurikulum Berbasis Cinta dengan Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum di Era 5.0

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum merupakan kaidah-kaidah fundamental yang menjiwai suatu kurikulum dan menjadikannya efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sukmadinata, 2005: 152; Hamalik, 2007: 96). Kurikulum Berbasis Cinta terbukti memenuhi prinsip-prinsip universal tersebut dengan sangat baik, sebagaimana akan diuraikan berikut ini.

a. Prinsip Relevansi

Kurikulum Berbasis Cinta memiliki relevansi yang tinggi dengan tiga hal sekaligus: (1) relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat di era digital; (2) relevan dengan kebutuhan nyata masyarakat yang mendambakan generasi muda yang berkarakter; dan (3) relevan dengan karakteristik peserta didik yang semakin kompleks. Kurikulum ini berperan sebagai "penyeimbang moral" terhadap penetrasi teknologi yang cenderung mengedepankan efisiensi, kecepatan, dan produktivitas tanpa memperhatikan dimensi-dimensi kemanusiaan (Cahaya et al., 2025: 4). Integrasi antara nilai-nilai cinta dan literasi digital membentuk karakter siswa yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga memiliki integritas dan etika yang kuat. Sebagaimana ditegaskan dalam Panduan KBC, "di era kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, masih banyak murid yang mengabaikan sains. Kurikulum ini hadir untuk mengatasi ketidakpedulian murid terhadap sains dengan menghubungkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai kemanusiaan, spiritualitas, dan kebermanfaatan bagi sesama" (Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025: 8).

b. Prinsip Fleksibilitas

Panduan KBC secara eksplisit dan tegas menyatakan bahwa "semua hal yang ditulis dalam panduan ini bukan merupakan ketentuan yang mutlak (baku). Madrasah dapat memodifikasi, mengembangkan, berinovasi, serta menyesuaikan dengan kondisi yang ada di masing-masing daerah" (Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025: 12). Fleksibilitas yang sangat luas ini memungkinkan implementasi yang bersifat kontekstual, sesuai dengan potensi, karakteristik, dan sumber daya yang tersedia di masing-masing satuan pendidikan. Fleksibilitas ini juga mencakup kebebasan untuk memanfaatkan berbagai platform digital dan kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran, selama penggunaannya tetap dalam koridor nilai-nilai luhur.

c. Prinsip Kontinuitas

Kurikulum Berbasis Cinta dirancang dengan menggunakan alur *Appreciative*

Inquiry yang terdiri atas empat tahapan yang dikenal dengan singkatan 4D, yaitu *Discovery* (Penemuan), *Dream* (Imajinasi), *Design* (Desain), dan *Destiny* (Dampak). Alur ini memastikan terjadinya keberlanjutan yang sistematis mulai dari pemahaman konsep yang mendalam hingga evaluasi dampak jangka panjang (Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025: 9-12). Selain itu, Capaian Pembelajaran yang tertuang dalam SK Dirjen Pendis Nomor 9941 Tahun 2025 disusun secara berjenjang dari Fase A (untuk kelas awal) hingga Fase F (untuk kelas akhir), dengan tingkat kompleksitas keterampilan proses yang semakin meningkat seiring dengan bertambahnya fase (Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 9941 Tahun 2025: 12-17).

d. Prinsip Integrasi

Kurikulum Berbasis Cinta secara harmonis mengintegrasikan nilai-nilai cinta ke dalam semua aspek kehidupan madrasah, meliputi kegiatan intrakurikuler (pembelajaran di dalam kelas), kokurikuler (kegiatan penguatan di luar jam pelajaran), ekstrakurikuler (kegiatan pengembangan minat dan bakat), serta budaya madrasah (iklim dan suasana sekolah). Berbagai contoh implementasi konkret seperti praktik wudu dengan hemat air, kegiatan *outing* dengan metode 54321, latihan ekstrakurikuler banjari, dan pembiasaan salat Dhuha berjamaah menunjukkan bagaimana nilai cinta dapat diintegrasikan dalam konteks-konteks nyata yang dekat dengan keseharian peserta didik (Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025: 36-40). Penggunaan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI) untuk perencanaan pembelajaran dan *boardgame* digital untuk *experiential learning* juga secara eksplisit diakomodasi dalam kurikulum ini (Panduan KBC, 2025: 41).

e. Prinsip Efektivitas dan Efisiensi

Kurikulum Berbasis Cinta menggunakan berbagai metode pembelajaran yang secara empiris terbukti efektif, antara lain *Project Based Learning* (PBL) yang berorientasi pada pemecahan masalah nyata, *Experiential Learning* yang menekankan pada pembelajaran melalui pengalaman langsung, serta *Deep Learning* yang menekankan pada aspek *mindful* (penuh kesadaran), *meaningful* (bermakna), dan *joyful* (menggembirakan). Untuk memastikan implementasi yang efektif di lapangan, berbagai program pelatihan disediakan bagi para pemangku kepentingan, yaitu pelatihan untuk guru, kepala madrasah, pengawas, serta orang tua (Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025: 41-43).

Respons Kurikulum Berbasis Cinta terhadap Kebutuhan Peserta Didik Era 5.0

Peserta didik yang hidup di era Society 5.0 menghadapi berbagai tantangan yang bersifat unik dan tidak pernah dialami oleh generasi-generasi sebelumnya. Arus digitalisasi yang begitu deras telah mengubah secara fundamental pola interaksi sosial, melahirkan tantangan-tantangan baru seperti *cyberbullying* (perundungan di dunia maya), kecanduan gawai (*gadget addiction*), penyebaran disinformasi dan hoaks, *fear of missing out* (FOMO) atau kecemasan akan ketinggalan informasi, serta

isolasi sosial di tengah keterhubungan digital yang sangat tinggi (Cahaya et al., 2025: 2). Kurikulum Berbasis Cinta secara cerdas dan sistematis merespons kebutuhan-kebutuhan baru ini. Kebutuhan akan kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis (*well-being*) menjadi sangat mendesak di era ini. Berbagai data menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal kasus depresi, kecemasan, dan rasa kesepian di kalangan remaja yang disebabkan oleh penggunaan media sosial yang berlebihan dan tidak terkontrol.

Kurikulum Berbasis Cinta secara eksplisit menjadikan kesejahteraan mental sebagai salah satu indikator keberhasilan yang utama. "Murid Sejahtera secara Mental dan Spiritual" dirumuskan sebagai tujuan yang ingin dicapai secara nyata (Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025: 20). Praktik-praktik *mindfulness* (kesadaran penuh akan saat ini), refleksi diri secara teratur, dan pengelolaan emosi yang sehat menjadi bagian integral dan tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Program-program seperti *Madrasah Happy Tanpa Bully* dengan 7 jurus cegah dan tangani perundungan menjadi contoh konkret bagaimana Kurikulum Berbasis Cinta membangun lingkungan yang aman secara psikologis bagi seluruh warga madrasah (Panduan KBC, 2025: 43).

Kebutuhan akan keterampilan sosial-emosional (*social-emotional learning* atau SEL) menjadi semakin krusial. Di era digital, banyak anak mengalami defisit dalam hal keterampilan sosial karena mereka lebih banyak berinteraksi dengan gawai dan layar dibandingkan dengan sesama manusia secara langsung (Hayatie & Siswati, 2026: 1802). Kurikulum Berbasis Cinta mengembangkan SEL melalui berbagai aktivitas yang beragam, antara lain: *circle time* (lingkaran pagi di mana semua peserta didik berkumpul dan berbagi cerita), *buddy system* (sistem teman asuh di mana siswa yang lebih tua membantu yang lebih muda), *gratitude practice* (praktik bersyukur setiap hari dengan menuliskan tiga hal yang disyukuri), serta *conflict resolution programs* (program resolusi konflik yang mengajarkan cara menyelesaikan perselisihan secara damai). Poster cuaca hati (*weather chart*) yang ditempel di dinding kelas dan roda pilihan (*wheel of choice*) menjadi alat-alat yang digunakan untuk membantu peserta didik mengidentifikasi dan mengelola emosi mereka secara mandiri (Tim Penulis, 2025: 54).

Sedangkan kebutuhan akan karakter yang tangguh dan berintegritas di tengah banjir informasi dan godaan digital. Kemajuan teknologi selain membawa kemudahan, juga membawa godaan untuk berperilaku tidak jujur, seperti melakukan plagiarisme (menjiplak karya orang lain), kecurangan dalam ujian online, serta menyebarkan hoaks. Kurikulum Berbasis Cinta menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas melalui dua strategi utama: pembiasaan (dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan) dan keteladanan (guru dan tenaga kependidikan menjadi contoh nyata). Program *Servant Leadership* (kepemimpinan yang dilandasi semangat melayani) dan *Disiplin Positif* (pengasuhan berbasis cinta tanpa hukuman fisik) menjadi strategi-strategi sistematis yang digunakan untuk membangun karakter yang kokoh (Panduan KBC, 2025: 42).

Dalam hal kebutuhan akan kesadaran ekologis. Krisis lingkungan, perubahan iklim, dan kerusakan alam yang semakin parah menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan kehidupan umat manusia di muka bumi. Kurikulum Berbasis Cinta mengajarkan konsep ekoteologi, yaitu suatu pandangan yang memandang bahwa alam semesta adalah manifestasi dari kebesaran Allah yang harus dijaga dengan penuh cinta, hormat, dan tanggung jawab. "Memandang alam bukan sebagai objek, tapi sebagai manifestasi Allah. Manusia adalah bagian kecil dari alam yang diberi tugas untuk menjadi khalifah, yang menjaga kelestariannya dengan penuh dedikasi" (Tim Penulis, 2025: 41). Pembelajaran tentang *conscious consumption* (konsumsi yang didasari oleh kesadaran penuh akan dampaknya) dan larangan *tabdzir* (boros) serta *israf* (berlebihan) menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembentukan kesadaran ekologis (Tim Penulis, 2025: 42-43). Program 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke) yang berasal dari budaya Jepang diadopsi dan diadaptasi untuk mengajarkan peserta didik menata benda dengan cinta dan hidup secara minimalis.

Dan dari aspek kebutuhan akan identitas nasional yang kuat di tengah arus globalisasi dan penetrasi budaya asing melalui media digital. Kurikulum Berbasis Cinta menanamkan rasa cinta tanah air (*hubbul wathan*) tanpa harus jatuh pada primordialisme (fanatisme kesukuan) atau nasionalisme sempit yang menafikan kemanusiaan universal. Nasionalisme dalam Kurikulum Berbasis Cinta ditempatkan dalam kerangka humanisme universal yang lebih luas: "Mencintai tanah air dan setia pada bangsa dan negara. Menaati pemimpin sebagai ekspresi ketaatan kepada Allah" (Tim Penulis, 2025: 82). Islam dan budaya lokal dipadukan secara harmonis, mengajarkan bahwa kearifan lokal adalah manifestasi dari kebesaran Allah yang patut dilestarikan. Visi besar Indonesia Emas 2045, yang menargetkan Indonesia menjadi negara maju dengan sumber daya manusia yang unggul, menjadi landasan bagi Kurikulum Berbasis Cinta untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kaya akan empati, kasih sayang, dan kesadaran akan keterhubungan universal (Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025: 19).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis teoretis yang mendalam dan sintesis literatur yang komprehensif, penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak dalam sistem pendidikan Indonesia di era Society 5.0. Argumentasi utama penelitian ini, yang menyatakan bahwa KBC diperlukan secara fundamental karena memenuhi landasan-landasan pengembangan kurikulum, selaras dengan prinsip-prinsip kurikulum yang baik, dan secara spesifik merespons kebutuhan peserta didik di era digital yang mengalami "defisit cinta", terbukti secara meyakinkan.

Dari perspektif landasan filosofis, KBC mengusung paradigma teologi cinta yang secara radikal menggeser orientasi pendidikan dari ketakutan menuju kasih sayang, dari eksploitasi alam menuju ekoteologi yang menghormati alam, dari

pemikiran yang bersifat atomistik (terpecah-pecah) menuju pemikiran yang holistik-integral (menyeluruh). Landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang kokoh menjadikan KBC bukan sekadar pendekatan emosional yang bersifat sementara, melainkan suatu bangunan ilmu pengetahuan yang sistematis, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Di era 5.0 yang sarat dengan distraksi digital dan materialisme hedonistik, fondasi spiritual yang kuat ini menjadi benteng yang sangat diperlukan untuk melindungi generasi muda dari berbagai pengaruh negatif.

Dari perspektif landasan psikologis, KBC dengan cermat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar peserta didik akan rasa aman, rasa dicintai, dan rasa dihargai. Kurikulum ini secara sistematis mengembangkan kecerdasan emosional, kemampuan berempati, resiliensi (ketangguhan psikologis), serta kesejahteraan mental melalui berbagai metode yang telah teruji keefektifannya. Di tengah meningkatnya kasus kecemasan dan depresi di kalangan remaja akibat tekanan-tekanan yang bersumber dari dunia digital, pendekatan *self-compassion* dan *mindfulness* yang diajarkan dalam KBC menjadi sangat relevan dan krusial.

Sedangkan dari perspektif landasan sosiologis, KBC secara aktif merespons berbagai tantangan nyata yang dihadapi oleh masyarakat kontemporer, seperti intoleransi, perundungan (*bullying*), kekerasan fisik dan verbal, fenomena dehumanisasi (hilangnya rasa kemanusiaan), serta degradasi moral yang semakin mudah menyebar melalui berbagai platform digital. Kurikulum ini dengan sistematis menanamkan sikap inklusif, toleran, dan demokratis yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat Indonesia yang multikultural di era polarisasi digital yang semakin tajam. Selain itu, KBC terbukti memenuhi prinsip-prinsip universal dalam pengembangan kurikulum, yaitu prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, integrasi, efektivitas, dan efisiensi. Pendekatan *Appreciative Inquiry* yang terdiri atas 4D (*Discovery, Dream, Design, Destiny*) dan berbagai metode pembelajaran inovatif seperti *experiential learning*, *project based learning*, serta *deep learning*—yang kesemuanya secara bijak mengintegrasikan teknologi digital—menjadikan KBC tidak hanya bersifat implementatif dan aplikatif, tetapi juga adaptif terhadap perubahan zaman yang begitu cepat. KBC juga secara spesifik dan tepat sasaran merespons kebutuhan-kebutuhan spesifik peserta didik era 5.0, yang meliputi kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis, keterampilan sosial-emosional, karakter yang tangguh dan berintegritas, kesadaran ekologis, serta identitas nasional yang kuat namun tetap seimbang dengan humanisme universal. Kurikulum ini membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi abad ke-21 yang dikenal sebagai 4C (*Critical Thinking* atau berpikir kritis, *Creativity* atau kreativitas, *Collaboration* atau kolaborasi, *Communication* atau komunikasi), namun semua kompetensi tersebut dibingkai dalam etika dan empati bukan sekadar keterampilan teknis yang bersifat utilitarian dan pragmatis.

Penelitian ini membawa implikasi yang sangat penting bagi kebijakan

pendidikan nasional. Kurikulum Berbasis Cinta perlu diarusutamakan dan diperluas *implementasinya* tidak hanya terbatas di lingkungan madrasah, tetapi juga di sekolah-sekolah umum. Hal ini karena tantangan defisit cinta yang dihadapi oleh generasi muda bersifat universal dan tidak mengenal batas-batas institusi pendidikan. Penguatan kompetensi para guru melalui pelatihan pedagogi cinta yang berkelanjutan, pengembangan kecerdasan emosional para guru, serta pelatihan komunikasi empatik menjadi faktor-faktor kunci yang akan menentukan keberhasilan atau kegagalan implementasi kurikulum ini (Hayatie & Siswati, 2026: 1809). Kolaborasi yang erat dengan orang tua dan masyarakat juga merupakan suatu keharusan mutlak untuk menciptakan konsistensi nilai antara lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Penelitian-penelitian lanjutan sangat diperlukan untuk menguji efektivitas KBC dalam *konteks* yang lebih luas dan beragam, termasuk studi komparatif antara madrasah yang telah mengimplementasikan KBC dengan madrasah yang masih menggunakan kurikulum konvensional, serta penelitian longitudinal (jangka panjang) untuk mengukur dampak jangka panjang dari implementasi KBC terhadap perkembangan karakter peserta didik. Di era Society 5.0 yang menuntut adanya keseimbangan yang harmonis antara kecerdasan artifisial (kecerdasan buatan) dan kecerdasan natural (kecerdasan alami manusia), Kurikulum Berbasis Cinta menawarkan suatu jalan yang terang untuk memanusiakan kembali manusia di tengah arus teknologi yang semakin deras dan tidak terbandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2011). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aslan, & Arifudin, O. (2026). Analisis Dampak Kurikulum Cinta dalam Pendidikan Islam sebagai Pendidikan Transformatif yang Mengubah Perspektif dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis dan Praktis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 83-94.
- Cahaya, I., Asyhar, R., Asrial, & Syaiulf. (2025). Analisis Kritis Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Terintegrasi Kurikulum Berbasis CINTA dalam Konteks Perkembangan Teknologi Abad 21. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 19(2). ISSN: 0216-9991 (Print), 2654-5004 (Online). DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v19i2.3818>
- Ferrari, R. (2020). Writing narrative style literature reviews. *Medical Writing*, 24(4), 230-235. DOI: <https://doi.org/10.1179/2047480615Z.000000000329>
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Hamalik, O. (2007). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hayatie, M., & Siswati, V. (2026). Kurikulum Berbasis Cinta di Sekolah Dasar: Implementasi Pendidikan Afektif untuk Membentuk Karakter Siswa. *Pediaqu*:

- Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5(2), 1799-1818. P-ISSN: 2964-7142; E-ISSN: 2964-6499.
- Idi, A. (2007). *Pengembangan Kurikulum: Teori & Praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 9941 Tahun 2025 tentang Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kholidin, & Sunhaji. (2025). Eksplorasi Nilai-Nilai Kurikulum Berbasis Cinta sebagai Fondasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Tawadhu*, 9(2), 237-250. ISSN: 2597-7121 (cetak), 2580-8826 (online).
- Latifah, Qodir, A., & Hamdanah. (2025). Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN 12 Banjar Kabupaten Banjar. *Masca Journal*, 1(3), 1-9.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and Personality* (2nd ed.). New York: Harper & Row.
- Nasution, S. (2006). *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noddings, N. (2005). *The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education* (2nd ed.). New York: Teachers College Press.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2013). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues* (6th ed.). Boston: Pearson.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to Learn for the 80's*. Columbus, OH: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Sari, R., Rozana, S., & Zainuri, A. (2025). Meaning Full Studi Keislaman Kurikulum Berbasis Cinta Pada Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 694-699.
- Shabrina, A. R., Siregar, S. P., & Saragi, D. (2025). Memahami Konsep Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Pembelajaran Melalui Kajian Filsafat Pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(3), 7769-7777.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penulis. (2025). *Diary Petualangan Panca Cinta*. Jakarta: Peacesantren Welas Asih, Gerakan Islam Cinta, dan PeaceGeneration Indonesia. (Diterbitkan untuk program Kurikulum Berbasis Cinta Kementerian Agama RI).
- Zamzambela, S., & Krisnawati, N. M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Humanisme Islam Dalam Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah. *Hikmah Journal of Islamic Studies*, 19(2), 187. DOI: <https://doi.org/10.47466/hikmah.v19i2.250>